

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Pengetahuan *Personal Hygiene* sebelum dan setelah diberi Pendidikan Kesehatan melalui media Audiovisual di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual pada lansia sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 28 orang (88%), pengetahuan cukup berjumlah 3 orang (9%) dan 1 orang (3%) dengan pengetahuan baik. Hasil setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual pengetahuan *Personal Hygiene* lansia mengalami peningkatan yaitu menjadi 29 orang (91%) baik, yang kurang berjumlah 2 orang (6%) dan hanya 1 orang (3%) dengan pengetahuan kurang.

Menurut Potter & Perry (2009) faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene* salah satunya adalah pengetahuan, karena pengetahuan tentang hygiene akan memengaruhi praktik hygiene seseorang. Namun, hal ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan hygiene. Kesulitan internal yang memengaruhi akses praktik hygiene adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Menurut Notoadmojo (2010) pendidikan kesehatan tidak dapat terlepas dari media karena dengan media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami sasaran, dalam perilaku yang terdiri dari kognitif, sikap dan psikomotor dalam pemberian pendidikan kesehatan dengan penggunaan media yang tepat antara lain dengan media

audiovisual dapat merangsang indera lansia. Berdasarkan kajian teori tentang penggunaan media pendidik yaitu teori segitiga edgar, menyatakan bahwa peserta didik akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang ia baca, 20% dari apa yang ia dengar, 30% dari apa yang ia lihat, 50% dari apa yang ia lihat dan dengar, 70% dari yang ia katakan, dan 90% dari yang ia lakukan media dengan audiovisual lebih mudah di tangkap dibandingkan dengan media satu dimensi. Menurut Wati (2010) pendidikan kesehatan sangat berperan selain proses penyadaran masyarakat dalam pemberian dan peningkatan pengetahuan juga merupakan upaya untuk merubah perilaku seseorang. Menurut Mubarak dan Chayatin (2008) untuk melakukan *Personal Hygiene* yang baik dibutuhkan pula pengetahuan yang baik tentang cara melakukan *Personal Hygiene* yang benar seperti bagaimana cara memotong kuku, cara merawat gigi yang benar, kapan harus melakukan perawatan rambut, dan lain-lain. Sehingga tingkat pengetahuan individu akan berpengaruh kemampuannya mempertahankan *Personal Hygiene* yang baik. Terutama pendidikan kesehatan melalui media audio visual menurut Arsyad (2011) memiliki kelebihan salah satunya adalah mendorong dan meningkatkan motivasi, karena media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audiovisual mampu meningkatkan daya ingat, karena tidak hanya mengandalkan indera pendengaran, namun indera pengelihatan juga sangat berperan penting untuk membantu mengingat materi yang disampaikan (Lubis, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Iswantiah (2012) menjelaskan bahwa terdapat 30 responden dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan perubahan perilaku

yaitu pada saat *pretest* kategori baik ada 2 responden dan saat *posttest* naik menjadi 13 responden, kategori cukup sebanyak 8 responden pada saat *posttest* menurun menjadi 2 responden, dan kategori kurang ada 5 responden pada saat *posttest* tidak ada. Pada kelompok kontrol pada saat *pretest* kategori baik 2 responden menurun menjadi 1 responden pada saat *posttest*, kategori cukup dari 9 responden, pada saat *posttest* naik menjadi 10 responden dan kategori kurang dari 4 responden tidak mengalami perubahan tetap 4 responden pada saat *posttest*. Dalam hal ini pendidikan kesehatan sangat berperan karena selain proses penyadaran masyarakat dalam pemberian dan peningkatan pengetahuan juga merupakan upaya untuk merubah perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan *Personal Hygiene* lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 28 orang (88%) pengetahuan cukup berjumlah 3 orang (9%) dan 1 orang (3%) dengan pengetahuan baik. Pengetahuan *Personal Hygiene* lansia setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebagian besar berjumlah 29 orang (91%) baik, yang kurang berjumlah 2 orang (6%) dan hanya 1 orang (3%) dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan lansia yang kurang terhadap *Personal Hygiene* di pengaruhi oleh tingkat pendidikan lansia. Dan banyak lansia yang tidak mengetahui tentang *Personal Hygiene* di akibatkan kurangnya informasi tentang *Personal Hygiene* dan pentingnya *Personal Hygiene* bagi kesehatan mereka. Setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual lansia mengalami peningkatan pengetahuan *Personal Hygiene* yang dari awalnya tidak tahu menjadi tahu pentingnya *Personal Hygiene* berjumlah 29 orang (91%).

Ditunjukkan juga pada saat dilakukan evaluasi materi di setiap akhir pertemuan, lansia mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan benar.

Lansia setelah diberikan stimulus merasa selama 1 minggu 4 kali lansia memang kurang memahami *Personal Hygiene* yang baik dan benar untuk mereka. Setelah diberikan stimulus lansia sangat antusias dengan pendidikan kesehatan yang berikan oleh peneliti. Lansia memahami bahwa pendidikan yang diberikan oleh peneliti baik untuk kesejahteraan lansia. Setelah itu lansia mau mempelajari lebih jauh lagi tentang *Personal Hygiene* yang baik dan benar. Dan mampu menerapkan pengetahuan yang lansia peroleh dari penelitian ini.

5.2 Identifikasi Sikap *Personal Hygiene* sebelum dan setelah diberi Pendidikan Kesehatan melalui media Audiovisual di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar sikap *Personal Hygiene* lansia sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu berjumlah 24 orang (75%) dan lansia dengan sikap positif 8 orang (25%), sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sikap *Personal Hygiene* lansia mengalami perubahan yaitu positif berjumlah 30 orang (94%) dan hanya 2 lansia (6%) dengan sikap negatif.

Menurut Notoatmodjo (2007) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menunjukkan adanya reaksi kesesuaian terhadap stimulus yang diberikan.

Penentuan sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, karena sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Menurut Suliha (2012) sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi untuk mengatasi kurangnya pengetahuan klien, sehingga memperbaiki sikap, serta merubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Menurut Maryam (2010) lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan sebagai usia lanjut ini akan terjadi suatu proses yang di sebut *Aging Process* atau proses penuaan. Berdasarkan batasan usia lanjut dimana penambahan usia menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologi dari berbagai sel, jaringan, organ dan sistem yang ada pada tumbuh manusia, sehingga terjadi kemunduran baik fisik, psikis, maupun emosional yang menyebabkan lansia mengalami ketidakberdayaan sehingga kemampuan diri menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desi (2017) menjelaskan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan *Personal Hygiene* dapat meningkatkan suatu pengetahuan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan diri dan perilaku lansia menjadi lebih baik serta bermanfaat untuk kesehatan lansia sendiri. Perubahan perilaku yang terdiri dari kognitif, sikap dan psikomotor dapat terjadi oleh karena suatu proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang positif akan mengakibatkan perubahan perilaku kesehatan yang positif (Pipit, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan banyak informasi pendidikan kesehatan yang baik untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dan merawat diri mereka sendiri dengan benar, informasi tentang *Personal Hygiene* yang disampaikan

kepada lansia bisa menambah wawasan atau pengetahuan lansia tentang *Personal Hygiene* yang baik dan bagaimana cara melakukan pencegahan pada penyakit menular seperti skabies. Secara tidak langsung pengetahuan yang semakin bertambah membuat lansia mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kesehatan individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sikap *Personal Hygiene* lansia sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian negatif yaitu berjumlah 24 orang (75%) dan sikap positif berjumlah 8 orang (25%) dan sikap lansia setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual lansia mengalami perubahan yaitu sikap positif berjumlah 30 orang (94%) dan hanya 2 lansia (6%) dengan sikap negatif. Sikap *Personal Hygiene* lansia kurang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan lansia terhadap *Personal Hygiene* yang dimiliki oleh lansia karena dengan bertambahnya pengetahuan lansia tentang *Personal Hygiene* akan mempengaruhi sikap lansia terhadap *Personal Hygiene* menjadi lebih baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual lansia mengalami peningkatan sikap terhadap *Personal Hygiene* dari yang negatif menjadi positif.

Lansia sadar akan sikap lansia terhadap *Personal Hygiene*, lansia sendiri kurang memperhatikan. Lansia memiliki keinginan untuk merubah sikap lansia terhadap perilaku *Personal Hygiene* lansia agar lebih baik lagi. Setelah menerima pendidikan kesehatan dari peneliti lansia memandang jika apa yang di sampaikan oleh peneliti memang benar dan baik untuk kesehatan lansia. Lansia mampu merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Sikap lansia terhadap *Personal Hygiene* lansia sendiri sangat memperhatikannya.

5.3 Identifikasi Tindakan *Personal Hygiene* sebelum dan setelah diberi Pendidikan Kesehatan melalui media Audiovisual di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual menunjukkan bahwa tindakan *Personal Hygiene* lansia tidak mampu yaitu berjumlah 27 orang (84%) dan lansia dengan tindakan *Personal Hygiene* mampu 5 orang (16%), sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tindakan *Personal Hygiene* lansia mengalami peningkatan yaitu lansia mampu berjumlah 29 orang (91%) dan masih terdapat lansia yang tidak mampu berjumlah 3 orang (9%).

Menurut Suryono (2004), dalam Kholid (2014) tindakan yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Menurut Notoatmodjo (2007) bahwa seseorang yang bersikap positif akan mewujudkan praktik atau tindakan yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata.

Hal ini sejalan dengan penelitian Shinta (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene* adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang *Personal Hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkat kesehatan. Kesejahteraan fisik lansia bisa terwujud dengan adanya perilaku sehat lansia dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebutuhan lansia yang optimal dapat terwujud (Pipit, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual menunjukkan bahwa tindakan *Personal*

Hygiene lansia tidak mampu yaitu berjumlah 27 orang (84%) dan lansia dengan tindakan *Personal Hygiene* mampu 5 orang (16%), sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tindakan *Personal Hygiene* lansia mengalami peningkatan yaitu lansia mampu berjumlah 29 orang (91%) dan masih terdapat lansia yang tidak mampu berjumlah 3 orang (9%). Pengetahuan dan sikap yang baik akan membawa tindakan yang baik. Tindakan merupakan realisasi dari pengalaman dan sikap yang menjadi perbuatan nyata. Tindakan juga respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang dapat di amati oleh orang lain. Dari hasil penelitian lansia yang semula tidak mampu melakukan demonstrasi tindakan *Personal Hygiene* setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual mampu melakukan demonstrasi dari hasil pengamatan peneliti.

Lansia merasakan jika *Personal Hygiene* yang lansia lakukan tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Lansia mau merubah perilaku lansia terhadap *Personal Hygiene* sesuai dengan penjelasan peneliti. Lansia menganggap apa yang di sampaikan oleh peneliti memberikan dampak yang baik pada kesenjangan lansia sendiri. Lansia mampu merubah perilaku *Personal Hygiene* lansia sesuai dengan yang di jelaskan oleh peneliti. Lansia mampu menjaga *Personal Hygiene* mereka dengan baik dan benar.

5.4 Analisis pengaruh pemberian Pendidikan Kesehatan melalui media Audiovisual terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan *Personal Hygiene* Lansia di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura

Hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *Personal Hygiene* lansia di RT 02 RW 02 Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang Madura maka dilakukan uji statistik *wilcoxon signed ranks test*. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 didapatkan hasil pengetahuan *Personal Hygiene* lansia berdasarkan uji statistic *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikasi *pre-post* pada pengetahuan *Personal Hygiene* lansia sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan *Personal Hygiene* lansia. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 sikap *Personal Hygiene* lansia dengan uji statistic *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikasi *pre-post* pada sikap *Personal Hygiene* lansia sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap sikap *Personal Hygiene* lansia. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 tindakan *Personal Hygiene* lansia dengan uji statistic *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikasi *pre-post* pada tindakan *Personal Hygiene* lansia sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap tindakan *Personal Hygiene* lansia.

Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada kelompok atau individu. Adanya pendidikan kesehatan diharapkan kelompok atau individu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan yang lebih baik.

Menurut Notoadmojo (2012) audiovisual adalah alat bantu lihat dan dengar untuk menstimulasi indra mata dan pendengaran waktu proses penyampaian bahan pengajaran. Media audiovisual yang digunakan dapat secara bersamaan sehingga respon lebih fokus pada materi yang diberikan. Media audiovisual memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pengertian dan informasi dengan cara yang konkrit atau lebih nyata dari pada yang disampaikan oleh kata-kata. Namun seseorang yang memiliki keterbatasan intelektual umum dibawah normal memerlukan waktu yang lebih lama untuk bereaksi pada situasi yang baru dikenalnya (Rahmawati,2011). Menurut Susilana & Riyana (2009) manfaat menggunakan audio visual dalam pembelajaran adalah mempermudah menerima pembelajaran atau informasi; mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak karena sifat audiovisual gambar yang dibuat semenarik mungkin untuk membuat lansia tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak; dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan karena pembelajaran yang diserap melalui penglihatan (visual) sekaligus dengan pendengaran (audio) tidak membosankan karena sifatnya yang beragam film, tiga dimensi atau empat dimensi, dokumenter dan yang lainnya.

Penggunaan media audiovisual sangat berguna bagi klien dengan masalah-masalah komperhensif membaca dan defisit visual (Potter & Perry, 2009). Selain itu menggunakan media audiovisual memiliki berbagai kelebihan yaitu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan), gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat diatur, biasanya berperan dalam pembelajaran tutorial dan bias mengamati lebih dengan obyek yang sedang bergerak sehingga dapat meningkatkan retensi

(ingatan) (Agus dkk, 2014). Penggunaan media audiovisual yang digunakan dalam proses pendidikan kesehatan atau penyuluhan dapat merubah perilaku seseorang, dalam hal ini yaitu perubahan perilaku hidup bersih an sehat pada lansia (Sumiati, 2011).

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa informasi akan tersimpan sebanyak 20% jika disampaikan melalui media visual, 50% bila disampaikan melalui media audiovisual. Terkait efektivitas media audio visual, menurut Maulana (2009) bahwa pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain. Semakin banyak pancaindera yang dirangsang maka masuknya informasi akan semakin mudah. Media audio visual memberikan rasangan melalui mata dan telinga. Perpaduan saluran informasi melalui mata yang mencapai 75% dan telinga 13% akan memberikan rangsangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan *Personal Hygiene* lansia, seluruhnya ada pengaruh dengan hasil $p = 0,000$. Adanya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: antusias lansia mau mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan, pendidikan kesehatan yang disampai 4 kali berturut dengan materi yang sama, pendidikan kesehatan disampaikan melalui media audiovisual dalam balutan video slide dapat diterima dengan baik oleh lansia. Pada saat pelaksanaan penelitian, pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang disajikan dalam video slide membuat lansia tidak

merasa bosan dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap isi video dan menonton video sampai selesai dengan serius. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dibuktikan juga dengan hasil kuesioner penelitian yang terjadi peningkatan skor dari yang sebelum diberi pendidikan pengetahuan, sikap dan tindakan *Personal Hygiene* lansia yang kurang menjadi baik. Adanya peningkatan tersebut mampu untuk mengubah perilaku seseorang sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual disebabkan media yang disajikan dalam gambar dan suara yang merangsang indera penglihatan dan pendengaran membuat informasi yang diberikan mudah diterima oleh lansia membuat pengetahuan yang meningkat dapat merubah sikap menjadi baik dan akan membentuk tindakan yang baik.